

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah langkah awal manusia dalam mewujudkan kesuksesan, serta sarana untuk mengembangkan segala potensi dasar yang dimiliki oleh siswa demi tercapainya kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dimaknai sebagai pewaris, baik pewarisan nilai-nilai kehidupan ataupun nilai-nilai pengetahuan.¹ Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan pendidikan sebagai bekal pendewasaan bagi seseorang agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimilikinya untuk menjalankan kehidupannya dalam sebagai manusia.

Upaya yang dilakukan khususnya dalam perkembangan keterampilan dalam bidang kesenian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan terhadap kesenian serta terampil dalam mengolah kesenian menjadi suatu nilai keindahan.

Keindahan budaya manusia bersifat dinamik, terus berkembang dan berubah untuk pencapaian kesempurnaan kehidupan. Sebagai komponen kebudayaan, baik seni maupun pendidikan mengalami pula perubahan yang sejalan dengan perkembangan pandangan hidup masyarakat.

¹ Beni S. Ambarjaya, Model-model Pembelajaran Kreatif, (Bandung: Tinta Emas Publishing, 2008), h.3.

Pendidikan kesenian di Sekolah Dasar (SD) umumnya diwujudkan pada kegiatan berolah cipta seni rupa dan karya seni.

Pendidikan Seni Budaya dan Kesenian pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya, meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan. Pada aspek kesenian yang ditawarkan, salah satu bidang seni keterampilan sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada tingkat SD, mata pelajaran keterampilan ditekankan pada keterampilan membuat karya seni.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Beji Timur 1, pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bagi siswa adalah pelajaran yang menyenangkan dan tidak harus bekerja keras mengasah otak karena dengan bebasnya siswa berkreasi dalam berkesenian dengan materi yang disajikan oleh guru, namun materi yang diberikan kurang bervariasi tiap minggunya. Dalam dua minggu sekali materi yang sama yaitu menggambar diberikan berturut-turut oleh guru. Siswa berkesenian dengan tema bebas. Tidak jarang siswa bingung dengan objek yang akan dibuat, ada pula yang meniru objek teman sebangkunya.

Sekolah menyadari bahwa kegiatan yang mengasah motorik anak dengan berbagai keterampilan yang menarik dapat meningkatkan potensi dirinya dan menghindari rasa bosan pada peserta didik. Namun peneliti

melihat kendala lagi terhadap salah satu materi pelajaran yang diberikan pada siswa yang mana merupakan hal atau kegiatan yang membuat mereka enggan untuk mengikutinya. Siswa SDN Beji timur 1 Depok pada siswa kelas IV merasa bahwa kegiatan membuat karya seni dari tanah liat adalah pelajaran yang kurang mengasyikkan. Selain itu siswa masih meniru hasil karya temannya maupun contoh yang diberikan oleh guru. Mereka belum berani dengan kebebasan berekspresi membuat keterampilan dalam bentuk karya seni yang mereka hasilkan.

Beberapa alasan siswa mengatakan bahwa tanah liat hanya akan mengotori tangan dan seragamnya bahkan ada beberapa anak yang menjahili temannya dengan melempar bahan tanah liat. Mereka juga kurang tertarik dengan warna tanah liat yang coklat pekat dan sulit untuk membuat karya seni dari tanah liat karena sifatnya yang lengket dan basah. Saat praktek, guru menyiapkan bahan tanpa memberikan contoh konkret karya seni dari tanah liat kepada siswa. Guru hanya mengajarkan apa yang telah dikuasai tanpa mempersiapkan pembelajaran yang matang. Oleh karena itu sebagian besar karya seni siswa mengecewakan dalam unsur komposisi, dan keberagaman bentuknya.

Dalam berkesenian, siswa perlu untuk mendapatkan pendekatan yang tepat untuk menunjang pembelajaran karena berkesenian merupakan salah satu wujud pendidikan. Pendekatan yang beragam belum

dimaksimalkan oleh guru pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Guru masih menggunakan *Teacher-centered approach* dimana guru adalah pusat dari perhatian siswa. Walaupun siswa dibebaskan untuk berkarya sesuai keinginannya namun tidak ada tema dan penjelasan yang lengkap dari guru sehingga siswa merasa jenuh dengan pembelajaran, kurang tertarik, dan asal-asalan dalam membuat karya seni dari tanah liat ini. Padahal pada umumnya anak selalu ingin bereksplorasi, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri, serta pemikiran yang imajinatif..

Di Indonesia kata *clay* menjadi kata yang populer dan identik dengan sebuah kerajinan tangan. Saat perkembangan zaman semakin maju, kini masyarakat juga berpikir semakin maju. Untuk membuat suatu karya seni dari *clay* tidak harus dari tanah liat. Bahan dasar membuat *clay* ada berbagai macam mulai dari lilin, bubur kertas, polymer, bahkan tepung. Karya seni clay yang terbuat dari bahan dasar tepung adalah cara agar siswa terampil dalam membuat karya seni dengan menarik dan mudah.

Penggunaan bahan dasar pembuatan karya seni dari tanah liat akan diganti dengan bahan *clay* tepung. *Clay* yang terbuat dari tepung merupakan bahan yang sangat praktis dibentuk dan mudah untuk dicari bagi siswa sekolah dasar

Selanjutnya ada beragam pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Pemilihan dan penerapan pendekatan harus memerhatikan pada orientasi akan tujuan, aktivitas yang akan dilakukan, serta suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif dan inspiratif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan upaya perbaikan kualitas pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Beji Timur 1 Depok, khususnya pada keterampilan membuat karya seni *clay*. Pendekatan yang akan digunakan peneliti yaitu pendekatan kontekstual yang peneliti akan coba terapkan sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat karya seni *clay*. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dalam dunia nyata siswa. "Kontekstual" antara lain berarti "teralami" oleh siswa. Pengalaman siswa ini adalah membentuk karya seni dari tanah liat yang siswa alami saat pembelajaran dan pengalamannya terhadap bahan-bahan pembuatan clay tepung yang siswa ketahui saat berada di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat. Pengetahuan baru yang akan siswa terima adalah membuat karya seni clay yang diganti bahan dasarnya menjadi tepung. Dengan membuat karya seni melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat mengekspresikan imajinasinya dan

siswa dapat mengasah keterampilannya dalam pengalaman membuat karya seni.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian Tindakan Kelas berjudul “ Meningkatkan Keterampilan Membuat Karya Seni *Clay* Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV SDN Beji Timur 1 Depok.”

B. Identifikasi Area Penelitian dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kurang beragamnya materi yang digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan
2. Pembelajaran belum menggunakan pendekatan yang tepat sehingga kurang maksimalnya keterampilan dan pengetahuan siswa
3. Siswa kurang terampil dalam membuat suatu karya seni serta merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung
4. Pemanfaatan Tepung Beras yang belum dikenal oleh anak digunakan sebagai media karya seni *Clay*
5. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan dalam membuat karya seni

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi area fokus penelitian di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada fokus untuk meningkatkan keterampilan membuat karya seni *clay* melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Beji Timur 1 Depok. Sementara siswa sekolah dasar kelas IV yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada usia kurang lebih 10 tahun yang belajar pada semester II tahun ajaran 2017. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Beji Timur 1 Depok yang berjumlah 30 siswa

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, dapat dibangun sebuah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan karya seni clay siswa kelas V SDN Beji Timur 1 Depok ?
2. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan membuat karya seni clay siswa kelas IV SDN Beji Timur 1 Depok menggunakan pendekatan kontekstual ?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang mendalam dibidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran Seni Rupa pada kelas IV di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Melatih siswa agar memiliki ketertarikan belajar sehingga dapat meningkatkan keterampilannya terhadap karya seni.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi dan masukan untuk mengoptimalkan pembelajaran, serta memberikan referensi mengenai pendekatan yang dapat meningkatkan keterampilan terhadap karya seni khususnya seni membuat clay.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti, yakni menambah pengetahuan tentang pendekatan kontekstual serta mengembangkan sikap professional diri terhadap pembelajaran Seni Rupa.

d. Bagi Sekolah Dasar

Penelitian ini dapat dijadikan bahan supervise guru dan untuk memberi arahan, maupun menjadi control tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan pustaka untuk para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang mencakup wawasan lebih luas.